

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh masyarakat yang bertujuan untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1984:28). Bahasa digunakan sebagai sarana atau penghubung dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, bahasa memudahkan masyarakat dalam berinteraksi dan bersosialisasi antaranggota masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Dalam berkomunikasi, sebenarnya dapat menggunakan alat komunikasi yang lain selain bahasa. Namun, bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling baik dibandingkan dengan alat komunikasi yang lainnya.

Melalui bahasa, manusia mudah untuk menyampaikan perasaan, pikiran, keinginan kepada pendengar. Dalam proses komunikasi, manusia menciptakan komunikasi yang benar dan dapat dimengerti satu sama lain. Adapun hal yang bersangkutan dengan pentingnya bahasa terhadap kehidupan masyarakat adalah untuk menyatakan ekspresi sebagai alat komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Pengkajian di dalam bahasa memiliki teori dan prosedur disiplinlain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, salah satunya sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan gabungan antara bidang ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Sosiologi mempelajari masyarakat, sedangkan linguistik mempelajari bahasa. Kedua bidang tersebut menghasilkan ilmu sosiolinguistik yang merupakan ilmu untuk mempelajari bahasa yang ada di dalam masyarakat. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010: 2).

Dalam pandangan sociolinguistik, bahasa tidak dipandang sebagai gejala individual namun bahasa merupakan gejala sosial. Gejala sosial pemakaian bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor, bukan hanya faktor linguistik, melainkan faktor non linguistik, diantaranya faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa ialah tingkat ekonomi, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor situasional adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, di mana, dan masalah apa. Hal tersebut dirumuskan oleh Fishman (dalam Suwito, 1983: 3) yaitu *who speak, what language to whom and when*. Salah satu gejala sosial yang sering terjadi dimasyarakat adalah alih kode.

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107). Berbeda dengan Appel, Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) mengatakan alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat terjadi antarragam dan gaya bahasa yang terdapat di dalam satu bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan alih kode adalah gejala pergantian pemakaian bahasa yang disebabkan oleh situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa (Aslinda dan Leni Syafyahya, 2007: 85). Alih kode memiliki peranan yang penting, dalam konteks munculnya berbagai variasi bahasa oleh seseorang maupun kelompok, misalnya di lingkungan pasar.

Pasar merupakan tempat yang dijadikan sebagai sarana untuk melakukan transaksi jual beli berupa produk ataupun jasa dengan imbalan uang (Mankiw, 2006: 78). Pasar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Pasar modern adalah pasar yang menjual produk dengan harga yang pas, sehingga di dalamnya tidak ada terjadi kegiatan tawar-menawar. Adapun pasar tradisional adalah pasar yang

kegiatan jual belinya dilakukan secara langsung dan dapat terjadi kegiatan tawar-menawar di dalamnya.

Penelitian ini difokuskan pada alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional yaitu khususnya pada transaksi jual beli sembako. Alasannya adalah, sembako merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang memicu terjadinya transaksi jual beli setiap hari di Pasar Tradisional Simpang Tiga, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Pasar Tradisional Simpang Tiga, merupakan salah satu gambaran untuk menyatakan situasi masyarakat tutur yang heterogen. Pasar Tradisional Simpang Tiga merupakan satu-satunya pasar yang berada di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Ini berarti, Pasar Simpang Tiga merupakan sentra ekonomi satu-satunya masyarakat yang berada di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Dengan begitu, Pasar Tradisional Simpang Tiga merupakan pasar yang ramai dikunjungi oleh penjual dan pembeli yang berasal dari suku, bahasa, dan latar belakang yang berbeda. Kegiatan tawar-menawar di Pasar Tradisional Simpang Tiga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mengakibatkan pemakaian bahasa yang beragam, sehingga kemungkinan besar terjadinya peristiwa alih kode. Alih kode disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya yaitu faktor penguasaan dua bahasa atau lebih oleh masyarakat yaitu bahasa Indonesia, Jawa, Minang, dan Mandailing.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang utamanya dituturkan oleh penduduk yang bersuku Jawa di wilayah tengah dan timur pulau Jawa. Namun, bahasa Jawa juga dituturkan oleh diaspora Jawa yang tersebar di Sumatra dan Kalimantan. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang utamanya dituturkan oleh suku Minangkabau yang berasal dari wilayah dataran tinggi Minangkabau di Sumatra Barat. Melalui diaspora Minangkabau bahasa ini juga dituturkan di beberapa daerah terutama di daerah

sekitar Sumatra Barat. Bahasa Mandailing merupakan bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia dan merupakan bagian dari rumpun bahasa Mandailing. Keberagaman suku, budaya, dan bahasa inilah yang memicu terjadinya alih kode oleh masyarakat, khususnya di Pasar Tradisional Simpang Tiga, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat

Berikut beberapa contoh peristiwa tutur antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Simpang Tiga, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat:

Peristiwa Tutur 1

Latar tempat: Pasar Simpang Tiga

Pembeli 1 : *Piro lombok sekilo, Mbak?*

‘Berapa harga cabai satu kilogram, Kak?’

Penjual : *Wolong puluh ewu saiki lombok sekilo, Buk.*

‘Delapan puluh ribu rupiah cabai satu kilogram, Buk. ’

Pembeli 2 : *Bahen jo tu au lasiak saparopat, Dek*

‘Tolong timbangkan aku seperempat kilogram cabai, Dek’

Penjual : *Olo Kak, painte majololo*

‘Iya Kak, tunggu sebentar’

Pembeli 3 : *Lado kutu ko bara saparampek, Diak?*

‘Berapa harga cabai rawit seperempat kilogram, Dek?’

Penjual : *Duo puluah limo ribu Buk, nio saparampek Buk?*

‘Dua puluh lima ribu rupiah Buk, mau seperempat kilogram Buk?’

Pembeli 3 : *Iyo saparampek se lah, masih ado lado kapatang di rumah*

‘Iya seperempat kilogram saja, soalnya masih ada cabai kemarin yang di rumah’



Tuturan pada peristiwa tutur 1 terjadi antara penjual dan pembeli yang berlangsung di Pasar Simpang Tiga, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Pada peristiwa tutur tersebut, terjadi alih kode bahasa Jawa ke bahasa Mandailing dan dari bahasa Mandailing ke bahasa Minang yang dilakukan oleh penjual. Pada awalnya, pembeli 1 menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan penjual. Kemudian, penjual menjawab dengan bahasa Jawa. Pembeli 2, menggunakan bahasa Mandailing ketika membeli cabai dan penjual menjawab menggunakan bahasa Mandailing. Selanjutnya, pembeli 3 bertanya harga cabai rawit dengan menggunakan bahasa Minang kemudian penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Minang. Dengan demikian, Pada Peristiwa Tutur 1, terjadi alih kode yang dilakukan oleh penjual yang menggunakan bahasa Jawa ke dalam bahasa Mandailing. Kemudian, bahasa Mandailing ke dalam bahasa Minang. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada Peristiwa Tutur 1 adalah penjual maupun pembeli menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi.

Peristiwa Tutur 2

Latar tempat: Pasar Simpang Tiga

Pembeli 1 : *Iki piro pete sak iket?*
'Berapa harga petai satu ikat?'

Penjual : *Limolas ewu ae, Mak.*
'Lima belas ribu saja, Buk. '

Pembeli 1 : *Larang men to, wingi aku tuku sek rego sepulu ewu.*
'Mahal sekali, kemarin aku membeli dengan harga sepuluh ribu'

Penjual : *Iyo Mak, saiki mundak kabeh regane.*
'Iya Buk, sekarang semua harga naik. '

Pembeli 2 : *Bara patai ko Buk?* (pembeli 2 bertanya pada pembeli 1)

‘Berapa petai ini Buk?’

Pembeli 1 : *Limo baleh ribu, jumahaik patang ambo bali sapuluah ribu nyo.*

‘Lima belas ribu, Jumat lalu aku membeli dengan harga sepuluh ribu saja’

Penjual : **Eh! sekarang sudah naik Buk, sudah mahal semua.**

‘Eh! sekarang sudah naik buk, sudah mahal semua.’

Pembeli 1 : *Yo wes lah, tuku siji ae aku*

‘Ya sudah, aku membeli satu ikat saja’

Pembeli 2 : *Ambo bali duo, tapi agiah harago duo puluah limo ribu bisa?*

‘Aku membeli dua ikat, tapi berikan aku harga dua puluh lima ribu bisa?’

Penjual : **Ambiaklah, ambiak lah Ni**

‘Ambillah, ambillah Kak.’

Peristiwa Tutar 2 di atas, terjadi antara penjual dan pembeli yang berlangsung di Pasar Simpang Tiga, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Pada Peristiwa Tutar 2, terjadi alih kode bahasa Jawa ke bahasa Minang yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Awalnya, pembeli 1 menggunakan bahasa Jawa ketika bertanya harga petai kepada penjual. Kemudian, penjual menjawab dengan bahasa Jawa. Pembeli 2 datang, bertanya kepada pembeli 1 dengan bahasa Minang, pembeli 1 mengalihkan bahasa yang awalnya menggunakan bahasa Jawa menjadi bahasa Minang. Penjual mendengar percakapan pembeli 1 dan pembeli 2, sehingga penjual menyahut dengan beralih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pembeli 1 membeli petai, dengan beralih bahasa dari bahasa Minang ke bahasa Jawa yaitu bahasa pertama yang digunakan di dalam Peristiwa Tutar 2. Ketika pembeli 2 membeli petai, penjual menjawab dengan beralih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada Peristiwa Tutar 2, yaitu adanya penggunaan dua bahasa atau lebih oleh penjual dan pembeli.

Pada peristiwa tutur di atas, terjadi antara penjual dan pembeli yang menggunakan tuturan bahasa Jawa, bahasa Minang dan bahasa Mandailing. Peristiwa tutur alih kode di Pasar Tradisional Simpang Tiga tersebut penting untuk diteliti. Karena, penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Simpang Tiga berasal dari suku, bahasa dan status sosial yang berbeda sehingga akan menghasilkan peristiwa tutur alih kode.

Hal di atas yang melatar belakangi peneliti memilih alih kode sebagai objek penelitian. Dengan judul Alih Kode dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Simpang Tiga Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ada dua masalah yang dapat di rumuskan, yaitu:

- 1) Apa saja alih kode yang terjadi dalam interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Simpang Tiga Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dalam interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Simpang Tiga Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan alih kode yang terjadi dalam interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Simpang Tiga Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dalam interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Simpang Tiga Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

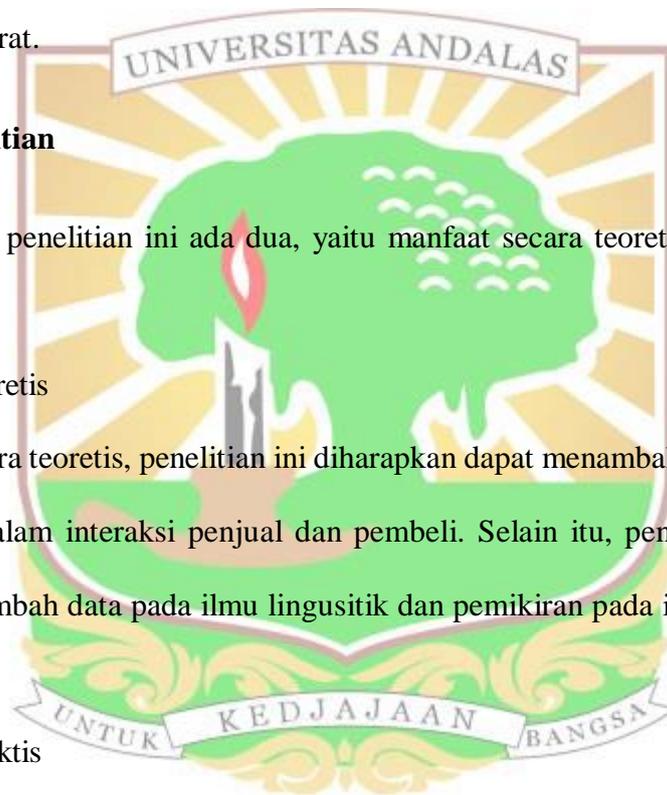
Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

- 1) Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran mengenai alih kode dalam interaksi penjual dan pembeli. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah data pada ilmu linguistik dan pemikiran pada ilmu sosiolinguistik di Indonesia.

- 2) Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu menjadi bahan dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya, yang penelitiannya berhubungan dengan alih kode pada interaksi penjual dan pembeli. Kemudian, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat umum mengenai alih kode yang terjadi di Pasar Tradisional Simpang Tiga. Adapun manfaat bagi penulis yaitu, penelitian diharapkan dapat menjadi tempat yang bermanfaat dalam menerapkan



pengetahuan penulis mengenai kajian sosiolinguistik, khususnya pada bidang alih kode pada interaksi jual beli.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan pada penulisan ini adalah untuk mengetahui apa saja perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian yang berhubungan dengan alih kode sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sripurwandari (2018) menulis skripsi yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kranggan Tamanggung: Studi Kasus Pedagang Etnis Jawa” Sripurwandari menyimpulkan bahwa alih kode internal antarbahasa yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Ngoko dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Krama, kemudian alih kode internal antarvarian yakni dari bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama. Sedangkan campur kode yang ditemukan adalah berasal dari kode bahasa Jawa Krama dan bahasa Indonesia, bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko.
- 2) Artikel yang ditulis oleh Mustikawati dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli”, dalam jurnal *Dimensi Pendidikan dan pembelajaran* Volume 3 No (2) Juli 2015. Mustikawati menyimpulkan bahwa wujud alih kode yang terjadi adalah peralihan antara penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Begitu juga dengan campur kode, bentuk campur kode yang ditemukan pada penelitian Mustikawati adalah campur kode yang melibatkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, latar belakang pendidikan, situasi kebahasaan dan tujuan pembicaraan.

- 3) Artikel yang ditulis oleh Laiman Akhii, dkk dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu” yang dimuat di dalam *Jurnal Ilmiah Korpus* volume 2 no (1) 2018. Laiman Akhii menyimpulkan bahwa dari penelitian tersebut adalah jenis alih kode yang terjadi dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu adalah alih kode dari bahasa Selatan ke bahasa Bengkulu, dari bahasa Indonesia ke bahasa Bengkulu, dari bahasa Bengkulu ke bahasa Kaur, dari bahasa Muko-Muko ke bahasa Bengkulu, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak, dari bahasa Bengkulu ke bahasa Arab, dari bahasa Bengkulu ke bahasa Inggris dan dari bahasa Kaur ke bahasa Inggris. Jenis campur kode yang terjadi di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu adalah penyisipan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Bengkulu, penyisipan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, penyisipan bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Bengkulu, penyisipan bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Bengkulu, penyisipan bahasa Korea ke dalam tuturan bahasa Bengkulu, penyisipan bahasa Palembang ke dalam tuturan bahasa Bengkulu, penyisipan bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Bengkulu, penyisipan bahasa Selatan ke dalam tuturan bahasa Bengkulu, dan penyisipan bahasa Rejang ke dalam tuturan bahasa Bengkulu.
- 4) Khairunnisa (2020) menulis skripsi yang berjudul “Alih Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kota Padang: Tinjauan Sociolinguistik”. Khairunnisa menyimpulkan bahwa adanya peristiwa alih kode dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Kota Padang yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak, alih kode bahasa Indonesia ke Bahasa Minangkabau, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, alih kode bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, alih kode bahasa Minangkabau ke bahasa Jawa, alih

kode dari bahasa Nias ke bahas Indonesia, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode di Pasar Tradisional Kota Padang yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

- 5) Erfinda (2020) menulis skripsi yang berjudul “Alih Kode pada Tuturan yang digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan sociolinguistik” Erfinda menyimpulkan bahwa beberapa alih kode yang terjadi pada tuturan yang dipakai oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, alih kode bahasa Minangkabau ke bahasa Jawa, alih kode yang bahasa Minangkabau ke bahasa Jawa ke bahasa Sunda, alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Sunda, alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Sunda ke bahasa Batak, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Batak, alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Minangkabau, alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa, alih kode dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Batak ke bahasa Minangkabau, alih kode dari bahasa Batak ke bahasa Jawa, dan alih kode dari bahasa Batak ke bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau.

- 6) Arikel yang ditulis oleh Kurniasih dan Zuhriyah yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Dasrussalam” dalam *Journal Indonesian Language Education and Literature*. Vol. 3, No. 1, Desember 2017. Kurniasih dan Zuhriyah menyimpulkan bahwa adanya fenomena berupa pergantian bahasa secara sadar atau penggunaan bahasa lain ketika berkomunikasi, berdasarkan data yang

diperoleh dari penelitian tersebut adalah ada dua jenis lain kode di dalamnya yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Adapun yang menyebabkan alih kode dan campur kode terjadi yaitu adanya kebiasaan berinteraksi yang menggunakan bahasa daerah, kebijakan departemen di lingkungan pondok pesanten, topik pembicaraan yang menyebabkan faktor bahasa itu sendiri, situasi dan sosial kebahasaan.

Berdasarkan kajian-kajian di atas, penelitian mengenai “Alih Kode dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Simpang Tiga Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat” memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada sumber data yang diteliti, persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai alih kode. Penelitian ini meliputi transaksi antara penjual dan pembeli yang mempunyai latar belakang dan status sosial yang berbeda, dengan adanya hal itu akan menghasilkan data analisis yaitu alih kode. Kemudian, akan mendapatkan data berupa faktor-faktor yang melatarbelakangi alih kode pada transaksi antara penjual dan pembeli yang berada di lingkungan Pasar Tradisional Simpang Tiga.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode yang disampaikan oleh Sudaryanto. Menurut Sudaryanto (2015: 9), metode merupakan cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik merupakan cara melaksanakan metode. Metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:6) yaitu: (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak yang cara kerjanya adalah dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Simpang Tiga. Metode simak ini didukung oleh dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015: 202) teknik dasar pada penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap merupakan teknik untuk mendapatkan data dengan menyadap penggunaan bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli. Untuk teknik lanjutan, akan digunakan tiga teknik yaitu teknik simak bebas libat cakap (SLBC), dalam teknik simak bebas libat cakap ini peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam proses pembicaraan yang sedang dibicarakan (Sudaryanto, 2015: 204). Selanjutnya, teknik catat yaitu penulis akan mencatat tuturan penjual dan pembeli yang mengandung alih kode yang terjadi di Pasar Tradisional Simpang Tiga. Teknik selanjutnya yaitu teknik rekam, teknik rekam ini akan digunakan untuk merekam pembicaraan yang dituturkan oleh penjual dan pembeli.

Metode kedua yaitu metode cakap yang akan digunakan penulis yang dalam pengumpulan datanya dilakukan percakapan antara peneliti dengan informan untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Teknik dasar yang digunakan dalam metode cakap adalah metode pancing yang di dalamnya penulis berusaha untuk memancing informan agar memberikan data yang penulis butuhkan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap semuka, dalam teknik ini penulis melakukan percakapan langsung dengan informan dengan cara bertatap muka.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 2015: 15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis.

Metode padan translasional adalah metode yang alat penentunya adalah bahasa lingual lain. Kegunaan metode padan translasional adalah untuk menterjemahkan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara. Metode padan pragmatis digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor terjadinya alih kode terutama faktor penutur dan mitra tutur, dalam hal ini adalah penjual dan pembeli.

Teknik dasar metode padan yang digunakan ialah teknik dasar pilah unsur tertentu (PUP). Teknik ini digunakan untuk memilah data yang berupa alih kode dan faktor-faktor terjadinya alih kode. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik hubungan banding memperbedakan. Teknik hubungan banding memperbedakan ialah teknik yang mencari semua kesamaan dan perbedaan bahasa-bahasa yang dikuasai oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Simpang Tiga, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian analisis data, metode yang digunakan adalah metode penyajian informal yang menggunakan kata-kata biasa atau dengan kalimat-kalimat. Dalam hal ini, analisis dijabarkan dengan mendeskripsikan alih kode apa saja yang terjadi di Pasar Tradisional Simapng Tiga, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode di Pasar Tradisional Simapng Tiga, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan data sebagai suatu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel (Sudaryanto, 2015: 9). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ujaran berupa alih kode yang ditimbulkan oleh tuturan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Simpang Tiga Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat.

Sementara itu, sampel merupakan data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis (Sudaryanto, 2015: 9). Sampel pada penelitian ini adalah alih kode yang dituturkan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Simpang Tiga sampai data yang ditemukan telah mencukupi.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Landasan Teori
- Bab III : Analisis data mengenai proses adanya alih kode dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Simpang Tiga, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat.
- Bab IV : Penutup yang berisi simpulan dan saran.